

NATIONS AND NATIONALISM IN HISTORY TEXTBOOKS OF INDONESIA FOR HIGH SCHOOL GRADE XI

Ihsan Ghuci¹ and Itama Citra Dewi Kurnia Wahyu²

^{1,2}Magister of History Education Program, Faculty of Teacher Training and Education, Sebelas Maret University.

Corresponding: ihsan.1111@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to examine the narrative of nationalism in the textbook of the History of Indonesian High School Grade XI. The problems raised are (1) What is the understanding of nationalism in the Indonesian History textbook for high school students? (2) What is the understanding of nationalism, according to Ernest Gellner in Indonesian textbooks? (3) How teachers and students understand nationalism in the Indonesian History textbook? The research method used is that content analysis is a method for collecting and analyzing the text's content. The text referred to in this study is the Nation and Nationalism in the textbook of Indonesian history for grade XI. The approach used is nationalism. While the theory used is Ernest Gellner's theory, the will theory, mentioning that the soul, taste, and will are a subjective factor, cannot be measured by objective factors. The results showed that the textbook examines about as among them (1) politics for prosperity and glory. (2.) Political Youth (3.) Revolutionary nationalism.

Keywords: Nation, Nationalism, Textbook of the history of Indonesia, high school, grade XI

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji narasi nasionalisme pada buku teks Sejarah Indonesia SMA Kelas XI. Permasalahan yang diajukan adalah (1) Bagaimana pemahaman nasionalisme dalam buku teks? (2) Bagaimana pemahaman nasionalisme menurut Ernest Gellner dalam buku teks? (3) Bagaimana pemahaman guru dan siswa tentang nasionalisme dalam buku teks? Metode penelitian yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) adalah suatu metode untuk mengumpulkan dan menganalisis muatan dari sebuah teks. Teks yang dimaksud dalam penelitian ini adalah isi buku teks pelajaran sejarah Indonesia untuk SMA kelas XI. Pendekatan yang digunakan ialah nasionalisme Ernest Gellner, yaitu teori kehendak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku teks mengkaji tentang sebagaimana di antaranya yaitu (1.) Politik untuk kesejahteraan dan kejayaan. (2.) Pemuda yang berpolitik (3.) Nasionalisme yang revolusioner.

Kata Kunci: Bangsa, Nasionalisme, Buku Teks sejarah Indonesia kelas XI

PENDAHULUAN

Nasionalisme merupakan topic kajian historis yang menghasilkan banyak karya besar. Eric Hobsbaw (1991) di dalam tetraloginya tentang sejarah Eropa menempatkan nasionalisme sebagai salah satu fenomena historis yang sangat penting pada abad 18 -20. Dia membagi nasionalisme menjadi keempat babak yaitu *the age of revolution*, di dalam salah satu pernyataan yang disampaikan oleh *Brotherhood of Young Europe* pada tahun 1834, kelompok ini dengan tegas menyatakan bahwa "rasa kebangsaan itu bersifat sakral, yang merupakan bagian dari misi khusus setiap umat manusia yang terkait erat dengan upaya setiap orang untuk mengisi misi umum kemanusiaannya. Kata identitas berasal dari bahasa Inggris *identity* yang memiliki pengertian harafiah ciri-ciri, tanda-tanda atau jati diri yang melekat pada seseorang atau sesuatu yang membedakan dengan yang lain (Hamid Darmadi, 2017: 555).

Dewasa ini istilah penanaman nasionalisme kepada generasi muda memperoleh perhatian besar di berbagai Negara generasi muda dipandang mulai lupa atau kurang memahami apa sejatinya nasionalisme itu sendiri. Bahwa keberadaan nasionalisme seolah-olah sudah merupakan bagian dari takdir dalam proses sejarah umat manusia, termasuk bangsa Indonesia. Nasionalisme bukanlah sesuatu yang *given* dan statis, melainkan sesuatu yang harus dibentuk dan dinamis. Secara historis, tidak ada yang bisa menolak bahwa Indonesia sebagai sebuah entitas kebangsaan merupakan sesuatu yang baru. Nasionalisme Indonesia adalah nilai-nilai yang sengaja diformulasikan sebagai antitesa terhadap dominasi kolonialisme Belanda oleh sekelompok masyarakat yang sebelumnya memiliki identitas masing-masing yang terpisah. Namun akhir-akhir ini identitas keindonesiaan itu tidak mampu menjamin semua warga negara dapat tinggal di seluruh wilayah Indonesia. Laporan tentang Kota Waringin Barat dan Kuala Kapuas menunjukkan terjadinya peningkatan penolakan orang Dayak terhadap etnik Madura, seperti yang juga telah terjadi Sampit. Kondisi itu menyebabkan etnik Madura yang merupakan para pendatang baru dan pengungsi dilarang untuk tinggal di Pangkalanbun (Bambang Purwanto, 2001: 244). Dan bahkan di seluruh Kalimantan Tengah. Tidak kurang dari 16 ribu jiwa dari 40 ribu jiwa penduduk etnik Madura yang ada di Pangkalanbun Ernest Gellner dalam bukunya *Nations and Nationalism* (1983) antara lain menulis bahwa "nasionalisme melahirkan bangsa,

sementara demokrasi melahirkan negara dan pemerintahan”, maka nasionalisme bersama demokrasi melahirkan negara bangsa (*nation state*). Orientasi warga bangsa bukan lagi untuk mempunyai negara bangsa sebagai rumah bersama dalam kebhinnekaan tetapi lebih memilih rumah bersama ekonomis. Nasionalisme memang dapat sangat berbahaya jika dipahami secara sempit. Pemikir Inggris Richard Aldington pernah mengingatkan bahwa memahami nasionalisme secara sempit itu seperti *"a silly cock crowing on its own dunghill and calling for larger spur and brighter beak"*, alias ayam jago tolol yang berkokok di atas tumpukan kotorannya sendiri sambil menyerukan tuntutan agar tajinya lebih besar dan paruhnya menjadi lebih mengkilat (Baskara Wardaya, 2002:15-1). Perlu adanya pemahaman nasionalisme pada generasi muda menjadi salah satu hal penting yang harus ada dalam pembelajaran sejarah di sekolah-sekolah. Buku teks sejarah yang menjadi buku pegangan siswa hendaknya berisi tentang materi-materi yang dapat membangkitkan nasionalisme pada diri siswa, bukan hanya sekedar pengertian semata. Pertanyaan penelitian yang diajukan pada kajian ini adalah:

1. Bagaimana pemahaman nasionalisme dalam buku teks Sejarah Indonesia Kelas XI tahun 2017?
2. Bagaimana pemahaman nasionalisme menurut Ernest Gellner dalam buku teks Sejarah Indonesia Kelas XI tahun 2017
3. Bagaimana pemahaman guru dan siswa tentang nasionalisme dalam buku teks Sejarah Indonesia Kelas XI tahun 2017?

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini mengkaji isi buku teks Sejarah Indonesia untuk kelas XI SMA/ MA/ SMK/ MAK Semester 1 yang diterbitkan tahun 2017 oleh Pusat Kurikulum dan Pembukuan, Balitbang, Kemendikbud. Buku tersebut adalah buku yang disusun dan ditelaah oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pengarang menempatkan buku ini sebagai “dokumen hidup” yang selalu diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman (Sardiman, A.M dan Lestariningsih, Dwi, Amurwani, 2017: ii).

Buku terbitan tahun 2017 itu merupakan hasil edisi revisi tahun 2014. Terdapat beberapa perbedaan antara buku Sejarah Indonesia terbitan tahun 2017 dengan tahun 2014. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari konten buku sendiri, dalam buku Sejarah Indonesia tahun 2017 siswa diajak untuk melihat sejarah dalam kehidupan sehari-hari melalui pengamatan terhadap kondisi sosial budaya dan sejumlahinggalan-tinggalan sejarah yang dapat diamati di sekitar lingkungan tempat tinggal siswa. Melalui pengamatan tersebut diharapkan siswa dapat mengaitkan fenomena disekitarnya dengan peristiwa masa lalu sehingga siswa dapat mengembangkan cara berpikir pluri-kausal. Dalam buku Sejarah Indonesia tahun 2014 siswa dituntut untuk mencari sumber belajar lainnya di sekitar mereka. Selain itu, dalam buku tersebut materi yang dirancang hanya untuk mengasah kompetensi pengetahuan siswa.

Penelitian ini menggunakan Metode Analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat kesimpulan yang valid dari teks (materi yang bermakna lainnya) ke konteks penggunaannya (Klaus Krippendorff, 2004: 18). Sebagai salah satu teknik penelitian analisis konten merupakan alat ilmiah yang dapat memberikan wawasan baru, meningkatkan pemahaman peneliti tentang fenomena tertentu dan menginfokan tindakan praktis. Konten analisis merupakan metode penelitian yang memandang data bukan sebagai kumpulan peristiwa tetapi sebagai gejala simbolik. Penelitian ini berfokus pada salah satu isi konten dalam buku Sejarah Indonesia 2017 pada BAB IV yang membahas tentang Sumpah Pemuda dan Jati Diri Keindonesiaan. Penelitian ini mengkaji isi buku teks dari perspektif nasionalisme Ernest Gellner. Menyatakan bahwa nasionalisme merupakan prinsip politik yang dipegang oleh para politikus dan para nasionalis secara kongruen. Singkatnya Ernest Gellner (Ernest Gellner, 1993: 1), menyatakan bahwa nasionalisme adalah teori dari legitimasi politik yang tidak mengharuskan etnis untuk menghilangkan keetnisannya dalam politik. Ernest Gellner juga menyatakan bahwa negara ada karena adanya kemauan bersama untuk membentuk Negara diperlukan agar semua daerah dari satu negara akan mempunyai pengaruh dalam komunitas dunia. Konsep nasionalisme Ernest Gellner tersebut dapat dilihat dari semangat nasionalisme kaum muda Indonesia yang dicerminkan oleh kelompok mahasiswa dan cendekiawan-cendekiawan Indonesia pada tahun 1920-an seperti Perhimpunan Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penguatan Jati Diri Keindonesiaan

Pembahasan mengenai bangsa dikemukakan pertama kali oleh Ernest Gellner (R. E., Tamburaka, 1999: 82). Tanggal 11 Maret 1982, yang dimaksud dengan bangsa adalah jiwa, suatu asas kerohanian yang timbul dari: (1.) kemuliaan bersama di waktu lampau, yang merupakan aspek historis. (2.) keinginan untuk hidup bersama di waktu sekarang yang merupakan aspek solidaritas, dasar dari suatu faham kebangsaan yang menjadi bekal berdirinya suatu bangsa, ialah suatu kejayaan bersama dizaman yang lampau dimilikinya orang-orang besar dan diperolehnya kemenangan-kemenangan, sebab penderitaan itu menimbulkan kewajiban-kewajiban yang selanjutnya mendorong kearah usaha bersama. Lebih lanjut Gellner (R. E., Tamburaka, 1999: 82). Mengatakan bahwa syarat mutlak adanya bangsa adalah *plebisit*, yaitu suatu hal yang memerlukan persetujuan bersama pada waktu sekarang, yang mengandung hasrat untuk mau hidup bersama dengan kian memberikan pengorbanan-pengorbanan, bila warga bangsa bersedia memberikan pengorbanan bagi eksistensi bangsanya, maka bangsa tersebut tetap bersatu dalam kelangsungan hidupnya. Titik pangkal dari teori Ernest Gellner adalah pada kesadaran moral, teori ini dapat digolongkan pada teori kehendak, sebagaimana menurut teori Ernest Gellner menyebutkan bahwa jiwa, rasa, dan kehendak merupakan suatu faktor subjektif, tidak dapat diukur dengan faktor-faktor objektif. Faktor agama, bahasa, dan sejenisnya hanya dapat dianggap sebagai faktor pendorong dan bukan merupakan faktor pembentuk dari bangsa. Karena merupakan *plebisit*, yang diulangi terus-menerus, maka bangsa dan rasa kebangsaan tidak dapat dibatasi secara territorial, sebab daerah suatu bangsa bukan merupakan ssesuatu yang statis, tetapi dapat berubah-ubah secara dinamis, sesuai dengan jalannya bangsa itu sendiri. Pada masa itu telah membangkitkan rasa nasionalisme kelompok mahasiswa dan cendekiawan-cendekiawan Indonesia, seperti Perhimpunan

Indonesia yang merupakan pembentuk dan penyebar nasionalisme Indonesia serta memberikan orientasi bagi perjuangan bangsa yang terjajah diwilayah Hindia Belanda dalam rangka membebaskan diri dari cengkraman penjajahan Belanda, yang kemudian lazim disebut awal gerakan kebangkitan nasional (Frank Dhont, 2005: 8). Buku teks menggambarkan kemunculan nasionalisme sebagaimana bahwa Kaum muda terpelajar sangat cocok dan responsif terhadap berkembangnya paham-paham baru, apalagi paham yang ikut menggelorakan kemerdekaan. Pemikiran mereka semakin rasional, wawasannya semakin luas dan terbuka sehingga memperlancar berkembangnya paham-paham baru di Indonesia. Paham baru itu misalnya nasionalisme. Paham ini telah mendorong lahirnya kesadaran nasional, kesadaran hidup dalam suatu bangsa, Bangsa Indonesia. Kesadaran ini kemudian mendorong untuk merubah dan menyempurnakan strategi perjuangan bangsa yang selama ini telah dilakukan. Di samping didorong oleh pelaksanaan Politik Etis sebagai pembuka munculnya kaum terpelajar, peran pers/media cetak, dan paham-paham baru, secara eksternal, munculnya kesadaran nasional itu juga dipicu oleh beberapa peristiwa dunia. Misalnya adanya Gerakan Turki Muda, Revolusi Cina, Gerakan Nasional di India dan Filipina. Sekalipun didorong oleh banyak faktor, kesadaran berbangsa dan kebangkitan nasional yang muncul di Indonesia tidak lepas dari bentuk antitesis terhadap penjajahan dan kekuasaan kolonialisme dan imperialisme Belanda. Kesadaran bersama muncul bahwa untuk melakukan perlawanan terhadap kolonialisme dan imperialisme, bentuk dan strateginya harus sudah berubah. Bentuk diplomasi dan melalui berbagai organisasi pergerakan dipandang lebih tepat. Dipelopori oleh kaum terpelajar kemudian lahirlah berbagai organisasi pergerakan nasional (Sardiman, A.M dan Lestariningsih, Dwi, Amurwani, 2017: 191).

Harus diingat Sumpah Pemuda itu memiliki makna yang strategis dalam rangkaian untuk mengembangkan rasa persatuan dan proses penguatan jati diri bangsa, bangsa Indonesia. Karena hal yang sangat menonjol, setelah terjadinya Sumpah Pemuda, organisasi-organisasi dan partai yang ada secara tegas mendasarkan jiwa dan semangat keindonesiaan. Partai atau organisasi politik yang belum mencatumkan namanya dengan kata Indonesia, mulai menambahkan nama Indonesia, misalnya Partai Sarekat Islam

menjadi Partai Sarekat Islam Indonesia (Sardiman AM, dan Lestariningsih, Dwi, Amurwani, 2017: 222).

Politik untuk Kesejahteraan dan Kejayaan

Perlu difahami bahwa dengan berkembangnya organisasi di kalangan pemuda juga diikuti oleh berkembangnya organisasi wanita atau perempuan di Indonesia. Pada tahun 1912 berdiri organisasi perempuan yang pertama yakni Putri Mardika di Jakarta organisasi itu bertujuan untuk membantu bimbingan dan penerangan pada gadis bumiputera dalam menuntut pelajaran dan mengemukakan pendapat di muka umum, serta memperbaiki hidup wanita sebagai manusia yang mulia. Berbagai aktivitas yang dilakukan oleh organisasi itu, terutama memberikan beasiswa untuk menunjang pendidikan dan menerbitkan majalah wanita Putri Mardika. Beberapa tokoh yang pernah duduk dalam kepengurusan Putri Mardika, yaitu Sabaruddin, R.A Sutinah, Joyo Pranoto, Rr. Rukmini, dan Sadikun Tondokusumo. Kartini *Fonds*, didirikan atas usaha Ny. C. Th. Van Deventer, seorang penasehat Politik Etis. Perkumpulan itu didirikan pada 1912 dengan tujuan untuk mendirikan sekolah Kartini. Setelah itu, muncul dan berkembang organisasi perempuan di berbagai daerah, juga organisasi-organisasi perempuan sebagai bagian dari organisasi yang sudah ada, seperti organisasi wanita di Muhammadiyah, organisasi wanita di Taman Siswa, organisasi perempuan di BU, dan begitu seterusnya. Berkembangnya berbagai organisasi wanita tersebut mendorong pergerakan wanita untuk lebih berperan untuk meningkatkan kesejahteraan kaum perempuan. Wanita yang mengenyam pendidikan juga semakin banyak.

Diadakannya Kongres Pemuda II yang kemudian melahirkan Sumpah Pemuda tersebut nampaknya ikut menyemangati perjuangan organisasi pergerakan perempuan di Indonesia. Seide dengan pelaksanaan Kongres Pemuda II itu kemudian organisasi-organisasi wanita yang telah berkembang di berbagai daerah di Indonesia itu mengadakan Kongres Perempuan Indonesia I pada 22-25 Desember 1928, di Pendopo Joyodipuro, yang dipimpin oleh Ny. R.A. Sukanto. Kongres itu diprakarsai oleh Ny. Sukoto, Nyi Hajar Dewantara, dan Nn. Suyatin. Kongres itu bertujuan untuk menjalin persatuan di

antara perkumpulan wanita, dan memajukan wanita. Dalam Kongres Perempuan Indonesia I itu dihadiri oleh 30 organisasi wanita. Kongres Perempuan Indonesia I itu merupakan bagian penting bagi Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia. Untuk mengenang sejarah kongres perempuan maka setiap tanggal 22 Desember diperingati sebagai Hari Ibu di Indonesia. Pada perkembangan selanjutnya organisasi itu berubah nama sebagai Perserikatan Perhimpunan Istri Indonesia (PPPI). Perjuangan organisasi itu semakin kuat dengan didirikannya Isteri Sedar dan Istri Indonesia. Isteri Sedar didirikan oleh Suwarni Pringgodigdo (1930), di Bandung.

Organisasi itu bertujuan meningkatkan kesadaran wanita Indonesia untuk memperkokoh cita-cita Indonesia Merdeka. Organisasi ini sejalan dengan PNI, yang menolak poligami. Selanjutnya Istri Indonesia didirikan 1932. Organisasi itu didirikan berdasarkan nasionalisme dan demokrasi. Tujuan Istri Indonesia adalah mencapai Indonesia Raya dan bersikap kooperatif terhadap pemerintah Belanda. Tokoh-tokoh organisasi itu adalah Ny. Sunaryo Mangunpuspito dan Maria Ulfah Santoso. Kongres Perempuan I dan juga semakin meningkatnya gerakan organisasi wanita telah ikut mendorong bagi kemajuan perjuangan bangsa Indonesia untuk mencapai kejayaan. Kejayaan ini dalam rangka menuju cita-cita kemerdekaan (Sardiman AM, dan Lestariningsih, Dwi, Amurwani, 2017: 224).

Pemuda yang Berpolitik

Dijelaskan bahwa pada tahun 1931 secara resmi telah berdiri organisasi pemuda hasil fusi yang bernama Indonesia Muda. Mereka para anggota penuh semangat untuk memperjuangkan Indonesia Bersatu, Indonesia yang merdeka. Pada mulanya perkumpulan Indonesia Muda tidak diperbolehkan terlibat dalam politik. Tekanan pemerintah terhadap larangan berpolitik mendorong anggota Indonesia Muda untuk mendirikan perkumpulan lain, bahkan tersebar di berbagai organisasi politik atau golongan yang ada. Pada 1931, orang-orang PNI Baru di Malang mendirikan Suluh Pemuda Indonesia yang bercorak Marhaen. Partindo di Yogyakarta mendirikan Persatuan Pemuda Rakyat Indonesia (Perpri). Dari perkumpulan Islam misalnya, berdiri JIB bagian keputrian, Pemuda Muslim Indonesia, Pemuda Muhammadiyah, Pemuda Perserikatan

Ulama, Pemuda Persatuan Islam, dan Anshor NU. Dari pemuda Kristen misalnya, lahir Persatuan Pergerakan Pemuda Kristen, sementara pemuda Katholik melahirkan Mudo Katholik dari partai politik Suluh Pemuda Indonesia, barisan Pemuda Gerindo, Jajasan Obor Pasundan. Perkumpulan lainnya seperti, Taman Siswa, Persatuan Pemuda Teknik, Persatuan Putri Cirebon, Kebangunan Sulawesi, dan Minangkabau. Di dalam organisasi ini para pemuda dapat bersentuhan dengan kegiatan politik sesuai dengan dinamika organisasi induknya.

Dalam gerakannya para pemuda juga melakukan kegiatan kependuan. Kependuan itu berasal dari kependuan *Jong Java*, Pemuda Sumatera, dan organisasi pemuda lainnya. Di samping itu juga berdiri kependuan berdasarkan kebangsaan dan keagamaan, seperti Natipy, Hizbul Wathon, Siap, dan Kependuan Rakyat Indonesia. Kependuan itu mengambil azas dari kependuan dunia, yang berisi tentang memberikan pelajaran dalam bentuk segala permainan dan kecakapan pandu, untuk meningkatkan kesehatan para pemuda. Dalam kegiatan kependuan ini para pemuda dengan payung kegiatan kesehatan bisa dikaitkan dengan pembinaan disiplin seperti baris-berbaris. Dari kegiatan ini dapat ditumbuhkan semangat termasuk kemudian semangat patriotisme dan nasionalisme, atau cinta tanah air seperti yang dikembangkan di lingkungan Hizbul Wathon (Sardiman AM, dan Lestariningsih, Dwi, Amurwani, 2017: 225).

Nasionalisme yang Revolusioner

Sebagai seorang terpelajar Sukarno, muncul sebagai seorang pemuda cerdas yang memimpin pergerakan nasional baru. Ia mendirikan partai dengan nama Partai Nasional Indonesia (4 Juli 1927). Partai itu bersifat revolusioner, sebelumnya partai itu bernama Algemeene Studie Club. Sukarno memimpin partai itu hingga Desember 1929. Jumlah anggotanya hingga saat itu mencapai 1000 orang. Sukarno juga turut serta memprakarsai berdirinya Permufakatan Perhimpunan Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia (PPPKI) pada 1927. Pada 28 Oktober 1928 organisasi ini ikut menyatakan ikrar tentang tanah air yang satu, berbangsa satu, dan berbahasa satu, yaitu Indonesia. Pernyataan Sumpah Pemuda itu membawa dampak luas pada masyarakat untuk menumbuhkan

nasionalisme yang kuat. Di daerah-daerah munculnya nasionalisme yang digerakkan oleh tradisi dan agama. Mereka terinspirasi oleh para pemimpin pergerakan nasional yang ada di Jakarta. Oleh karena itu, perlawanan terhadap kekuasaan kolonial pada masa pergerakan banyak berbasis pada masalah perkumpulan agama. Di pihak lain, karena gerakannya yang cenderung keras, komunis merupakan target langsung dari pemerintah Belanda.

Namun demikian, Belanda tidak dapat mempertahankan kekuasaan mereka di daerah-daerah yang berbasis komunis. Pada saat itu semangat untuk memerangi imperialisme dan kolonialisme begitu kuat di lingkungan pengikut-pengikut PKI. Pengikut Tan Malaka masih terus dapat mempertahankan kerangka struktur yang biasanya dilakukan melalui kontak pribadi di desa-desa atau bekerja sama dengan organisasi-organisasi agama lainnya. Sementara itu Partai Nasional Indonesia (PNI) terus menggelorakan program-program perjuangan. Kritik tajam terhadap kekejaman kolonialisme dan imperialisme terus dilancarkan. Oleh karena itu, PNI di bawah pimpinan Ir. Sukarno terus mendapat tekanan dari Belanda. Sukarno sebagai pimpinan PNI karena aksi-aksi yang radikal terhadap pemerintah Belanda, akhirnya ditangkap dan diadili. Menjelang vonis pengadilan dijatuhkan, Sukarno sempat mengucapkan pidato pembelaan untuk membakar semangat para pejuang. Pidato pembelaan itulah yang kemudian dibukukan dengan judul: "Indonesia Menggugat". Pada Pidato pembelaan Bung Karno yang kemudian diberi judul Indonesia Menggugat itu telah ikut membangun kesadaran tentang dampak penjajahan dan imperialisme modern yang akan membawa kesengsaraan dan penderitaan rakyat. Oleh karena itu, setiap organisasi dan partai yang berjiwa kemerdekaan akan menolak dan melakukan perlawanan terhadap kekejaman penjajah dan imperialisme (baca: Indonesia Menggugat). Pada Pidato pembelaan Bung Karno yang kemudian diberi judul Indonesia Menggugat itu telah ikut membangun kesadaran tentang dampak penjajahan dan imperialisme modern yang akan membawa kesengsaraan dan penderitaan rakyat. Oleh karena itu, setiap organisasi dan partai yang berjiwa kemerdekaan akan menolak dan melakukan perlawanan terhadap kekejaman penjajah dan imperialisme (baca: Indonesia Menggugat). Pidato Bung Karno tentang Indonesia Menggugat itu telah ikut mendorong terjadinya penguatan kesadaran sebagai bangsa yang harus merdeka. Pidato pembelaan

Bung karno yang cukup kritis dan keras untuk tidak mempengaruhi pendirian hakim. Putusan pengadilan akhirnya menjatuhkan hukuman kurungan kepada Sukarno. Ia ditahan di Penjara Sukamiskin selama empat tahun terhitung Desember 1930. Selama Sukarno menjalani masa penahanannya PNI pecah menjadi dua, Partai Indonesia (Partindo) dipimpin oleh Sartono dan Pendidikan Nasional Indonesia Baru dipimpin oleh Mohammad Hatta dan Syahrir. Setelah bebas Sukarno masuk dalam Partai Indonesia. Partai Indonesia pimpinan Sukarno lebih menekankan pada mobilisasi massa, sedangkan Hatta dan Sjahrir lebih menekankan pada organisasi kader yang akan menentang tekanan pemerintah kolonial Belanda dengan keras dan lebih menanamkan pemahaman ide nasionalisme. Namun demikian, kedua strategi politik itu belum mencapai hasil yang maksimal. Akhirnya, ketiga tokoh itu ditangkap dan diasingkan oleh Belanda dan ditahan serta diasingkan

Pembahasan

Nations and Nationalism

Sebagaimana dalam Penulisan buku sejarah Indonesia sangat memiliki keterkaitan erat dengan pandangan nasionalisme. Bahwa pandangan ini sudah menjadi isu penting sejak awal kemerdekaan ketika akan menyusun sejarah Indonesia yang Indonesia sentries, isu ini menjadi agenda penting. Munculnya rasa kebangsaan yang menjiwai terhadap penulisan sejarah, karena bangsa Indonesia baru merdeka dengan melepaskan diri dari pengaruh penjajah. Sebagaimana pengaruh penjajah sejak saat itu, masih berbau Neerlandosentrid, yang mana merupakan bebuk dekolonisasi Indonesia. Nasionalisme lahir sehingga terjadinya persaingan antara kolonialisme dan nasionalisme dalam konteks Indonesia sentry, wujud dan cita-cita yaitu dengan terbitnya buku sejarah Indonesia, kemudian digunakan sebagai penyusunan buku pelajaran sejarah mulai dari tingkat SD, hingga sekolah lanjut tingkat atas. Nasionalisme adalah teori dari legitimasi politik yang tidak membatasi etnis dalam berpolitik yang diberikan oleh pendiri bangsa, prinsip nasionalisme dapat ditegakan dalam semangat etnis universalistic. Sebagai seorang terpelajar Sukarno, muncul sebagai seorang pemuda cerdas yang memimpin pergerakan nasional baru. Ia mendirikan partai dengan nama Partai Nasional Indonesia (4 Juli 1927). Partai itu bersifat revolusioner, sebelumnya partai itu bernama Algemeene Studie Club. Sukarno memimpin

partai itu hingga Desember 1929. Jumlah anggotanya hingga saat itu mencapai 1000 orang. Sukarno juga turut serta memprakarsai berdirinya Permufakatan Perhimpunan Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia (PPPKI) pada 1927. Pada 28 Oktober 1928 organisasi ini ikut menyatakan ikrar tentang tanah air yang satu, berbangsa satu, dan berbahasa satu, yaitu Indonesia. Pernyataan Sumpah Pemuda itu membawa dampak luas pada masyarakat untuk menumbuhkan nasionalisme yang kuat. Di daerah-daerah munculnya nasionalisme yang digerakkan oleh tradisi dan agama. Mereka terinspirasi oleh para pemimpin pergerakan nasional yang ada di Jakarta. Oleh karenanya, perlawanan terhadap kekuasaan kolonial pada masa pergerakan banyak berbasis pada masalah perkumpulan agama. Di pihak lain, karena gerakan-gerakannya yang cenderung keras, komunis merupakan target langsung dari pemerintah Belanda. Namun demikian, Belanda tidak dapat mempertahankan kekuasaan mereka di daerah-daerah yang berbasis komunis. Pada saat itu semangat untuk memerangi imperialisme dan kolonialisme begitu kuat di lingkungan pengikut-pengikut PKI. Pada Pidato pembelaan Bung Karno yang kemudian diberi judul Indonesia Menggugat itu telah ikut membangun kesadaran tentang dampak penjajahan dan imperialisme modern yang akan membawa kesengsaraan dan penderitaan rakyat.

SIMPULAN

1. Buku teks sejarah Indonesia untuk SMA merupakan salah satu bentuk karya yang dipergunakan untuk kepentingan belajar siswa di sekolah, sebagaimana layaknya buku teks yang mengikuti kaidah-kaidah sejarah, yaitu konstruksi atau sumber-sumber sejarah diinterpretasikan secara objektif dan akademik.
2. Nasionalisme adalah teori dari legitimasi politik yang tidak membatasi etnis dalam berpolitik yang diberikan oleh pendiri bangsa, prinsip nasionalisme dapat ditegakan dalam semangat etnis universalistic. Definisi nasionalisme menurut Ernest Renan Gellner, memiliki dua istilah yang ditentukan oleh Negara menurut pandangan Ernest Renan Gellner dalam suatu pamphlet mengatakan bahwa bangsa itu tidak selalu ditentukan oleh ras, agama, bahasa, Negara, peradaban, atau kepentingan ekonomi, ide nasional. Akan tetapi di dasarkan atas sejarah

3. Gilang gemilang, adanya pahlawan-pahlawan bangsa dan Negara yang sungguh-sungguh mengabdikan untuk nusa dan bangsa. Bangsa (Natie) terutama dipersatukan oleh kesukaran-kesukaran, serta kesulitan-kesulitan yang dialami secara bersama, oleh karena itu, nasionalisme merupakan rasa kesadaran yang kuat dengan berlandaskan atas kesadaran akan pengorbanan yang pernah diderita bersama-sama dalam sejarah dalam hal serupa untuk masa depan. Kemudian jika ditinjau secara subjektif, nasionalisme adalah suatu gerakan social atau sebuah aliran rohaniah yang mempersatukan rakyat ke dalam satu "natie" yang membangkitkan masa ke dalam keadaan politik dan social aktif. Dengan nasionalisme seperti ini maka Negara akan menjadi milik seluruh rakyat, bukan lagi menjadi milik seorang raja, atau milik kaum bangsawan, akan tetapi menjadi milik rakyat secara keseluruhan, oleh karena itu, nasionalisme dapat dipandang sebagai landasan ideal setiap Negara nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Baskara Wardaya. 2002. *Nasionalisme Universal: Menjawab Ajakan "Pasca-Nasionalis"nya Romo Mangun*, dalam *Jurnal Iman, Ilmu, Budaya*.vol. 3. Sept. Jakarta: Yayasan BhumiKsara.
- Dhont, Frank. 2005. *Nasionalisme Baru Intelektual Indonesia tahun 1920-an*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Gellner, Ernest. 1993. *Nations and Nationalism*, Ithaca: Cornell University Press.
- Hamid Darmadi. 2017. *Eksistensi Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai Persatuan Bangsa*.Bandung: Alfabeta.
- Krippendorff, Klaus. 2004. *Content Analysis an Introduction to Its Methodology*, (United States of America: Sage Publication, Inc.
- Purwanto, Bambang, *Jurnal Ilmu Sosial & Ilmu Politik*.2001. Vol. 4, No 3, Maret.
- Sardiman, A.M dan Lestariningsih, Dwi, Amurwani. 2017. *Sejarah Indonesia SMA/ MA/ SMK/ MAK Kelas XI Semester 1*, (Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
- R. E., Tamburaka. 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan Iptek*. Jakarta: Rineka Cipta.